

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, dimana pendidikan ini merupakan salah satu cara untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing sehingga membentuk watak manusia yang bermartabat, berahlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang terangkum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, upaya yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, menurut Sanjaya (2011 : 98) “pembelajaran merupakan suatu proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.” Sekolah menjadi salah satu tempat untuk melakukan interaksi antara siswa dengan guru melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa sehingga dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa. Menurut Mulyasa (2002 : 45),

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Dengan terjadinya interaksi tersebut proses pembelajaran di kelas memunculkan adanya aktivitas belajar siswa, menurut Sardiman (2007 : 97),

“dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.” Ciri proses pembelajaran yang berhasil salah satunya dilihat dari tingkat kegiatan atau aktivitas belajar siswa, semakin tinggi aktivitas belajar siswa, semakin tinggi peluang keberhasilan proses pembelajaran.

Objek penelitian yang diteliti adalah aktivitas belajar siswa SMK Kencana Bandung, SMK ini memiliki beberapa jurusan yaitu Akuntansi, Perkantoran, Pemasaran, dan Teknik Jaringan Komputer. SMK Kencana Bandung ini memiliki visi menjadi SMK unggul di kota Bandung yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dan kompeten dalam bidang keahliannya. Usaha ke arah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak sekolah seperti pemenuhan sarana dan prasarana, guru profesional dan komponen lainnya guna mencapai lulusan yang kompeten dalam bidang keahliannya, namun sangat disayangkan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Akuntansi guru masih menggunakan metode yang biasa digunakan pada umumnya tanpa dikombinasikan ataupun divariasikan dengan metode-metode yang lain yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana komunikasi yang terjadi di kelas hanya satu arah dari guru kepada siswa, selain itu hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif selama proses pembelajaran Akuntansi berlangsung hal ini menyebabkan siswa kurang aktif di kelas dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan Sanjaya (2010 : 92-93) yang menyatakan bahwa “masalah yang sering timbul dalam proses belajar mengajar adalah guru hanya menggunakan komunikasi satu arah sehingga guru tidak berusaha mengajak siswa untuk berpikir”.

Untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2016 di SMK Kencana Bandung, berikut dapat dilihat kriteria presentase keaktifan siswa menurut Dimiyati dan Mudjono (2009 : 125), siswa yang aktif digolongkan berdasarkan persentase sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kriteria Presentase Keaktifan Siswa

Skala Persentase	Kategori
76-99%	Sangat banyak melakukan
Skala Persentase	Kategori
51-75%	Banyak melakukan
26-50%	Sedikit melakukan
1-25%	Sedikit sekali melakukan

Sumber: Dimiyati dan Mudjono (2009 : 125)

Berikut adalah data aktivitas belajar siswa pada saat observasi di SMK Kencana Bandung:

Tabel 1.2
Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI
Akuntansi 2 SMK Kencana Bandung

No	Perilaku yang diamati	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Mendengarkan penjelasan dari guru terkait materi Akuntansi	15	51,72%	Banyak Melakukan
2	Berani mengajukan pertanyaan tentang materi Akuntansi	2	6,89%	Sedikit Sekali Melakukan
3	Membaca materi pelajaran Akuntansi	8	27,58%	Sedikit Melakukan
4	Berpartisipasi dalam mengerjakan latihan Akuntansi	16	51,17%	Banyak Melakukan
5	Mempresentasikan hasil latihan Akuntansi	7	24,14%	Sedikit Sekali Melakukan
	Jumlah keseluruhan	29		
	Rata-rata aktivitas siswa	42,95%		
	Kategori	Sedikit Melakukan		

Sumber: Pra penelitian di SMK Kencana Bandung (Data Diolah)

Dari tabel kriteria presentase di atas, dapat terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran. Dalam aktivitas mendengarkan dari 29 orang siswa yang hadir hanya 15 orang atau 51,72% yang mendengarkan dan 14 orang atau 48,28% lainnya tidak mendengarkan, dari aktivitas mengajukan pertanyaan, hanya 2 orang atau 6,89% yang berani mengajukan pertanyaan tentang materi Akuntansi dan 27 orang lainnya tidak berani mengajukan pertanyaan.

Dalam aktivitas membaca, dari 29 orang siswa yang hadir hanya 8 orang atau 27,58% membaca materi pelajaran Akuntansi hal ini tergolong ke dalam kategori sedikit melakukan, dan sisanya 21 orang atau 72,42% tidak membaca materi Akuntansi, dari aktivitas berpartisipasi dalam mengerjakan soal latihan hanya 16 orang atau 55,17% yang mengerjakan soal dan sisanya 13 orang atau 44,83% tidak mengerjakan soal. Dari aktivitas mempresentasikan hasil latihan Akuntansi, hanya 7 orang atau 24,14% yang aktif dalam mempresentasikan hasil latihannya, dan 22 orang atau 75,26% tidak mempresentasikan hasil latihannya. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada objek penelitian adalah 42,95%, artinya aktivitas belajar siswa di kelas XI Akuntansi 2 masih sedikit melakukan. Kategori aktivitas belajar siswa didasarkan pada kriteria presentase keaktifan siswa pada tabel 1.1.

Fenomena aktivitas belajar siswa yang rendah menjadi masalah dalam penelitian ini yang harus dicarikan solusinya, apabila aktivitas belajar siswa yang rendah terus dibiarkan akan berdampak negatif kepada siswanya. Dampak yang akan dialami oleh siswa diantaranya adalah : siswa tidak mampu mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang nantinya diduga akan berpengaruh pada hasil belajar yang kurang optimal, siswa tidak ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas akibatnya materi yang diberikan oleh guru tidak akan mudah dipahami oleh siswa, siswa malas dalam berbuat dan berpikir di dalam kelas, siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar yang tidak berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian tentang masih rendahnya aktivitas belajar sehingga akan didapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Trianto (2009 : 13) mengemukakan bahwa “siswa harus menentukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi kompleks,

mengecek informasi dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai”.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013 : 153), “paham konstruktivisme yang diungkap oleh Papert berasumsi bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan efektif jika para siswa aktif dalam membuat atau memproduksi suatu karya fisik yang dapat dihadirkan dalam dunia nyata”.

Kedua teori di atas mengungkap tentang pentingnya aktivitas belajar siswa, aktivitas ini menjadi unsur dasar yang penting dalam pencapaian proses pembelajaran dimana siswa akan memperoleh pengetahuannya jika siswa aktif mengalaminya sendiri. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Yamin 2013 : 84) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Memberikan kesempatan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
3. Meningkatkan kompetensi belajar peserta didik.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (*feedback*).
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas dirancang dan direncanakan dalam sebuah model pembelajaran yang disebut langkah-langkah atau sintaks dalam pelaksanaan model pembelajaran, dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini mengambil faktor-faktor diatas yang terdapat dalam sebuah model pembelajaran. Menurut Kurniasih dan Sani (2015 : 18), “model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Menurut Aunurrahman (2009 : 146) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah bahwa penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa di SMK Kencana Bandung adalah karena cara mengajar guru masih menggunakan metode yang biasa digunakan pada umumnya yaitu berpusat pada guru dimana komunikasi yang terjadi di kelas hanya satu arah, hanya beberapa siswa yang aktif di kelas, kondisi ini cenderung membuat siswa tidak antusias dalam pembelajaran berlangsung, oleh karena itu guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang cocok untuk siswa sehingga guru tidak lagi satu-satunya yang aktif di kelas, namun siswa juga harus dituntut aktif dan berperan serta dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan karakteristik materi Akuntansi, pada pembelajaran Akuntansi siswa dituntut untuk menguasai konsep dan keterampilan, oleh karena itu guru harus memfasilitasi siswa mau dan mampu belajar sehingga proses pembelajaran siswa lebih aktif. Menurut Sanjaya (2011 : 99) “Guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi siswa agar mau dan mampu belajar.” Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam sebuah kelompok atau yang dikenal dengan istilah *cooperative learning*. Trianto (2009 : 41) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif menerapkan ide bahwa peserta didik bekerjasama untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman sekelompoknya dan juga sekaligus bertanggung jawab atas pembelajaran untuk dirinya sendiri. Pembelajaran kooperatif terjadi ketika peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil (kelompok belajar) untuk saling membantu dalam belajar, sehingga menciptakan sebuah resolusi pembelajaran di kelas, dengan tidak ada lagi sebuah kelas sunyi selama proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Isjoni (2007 : 23) “model *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek

pembelajaran (*student oriented*).” Dalam model pembelajaran *cooperative learning* siswa melakukan kerjasama dengan siswa lain sehingga terjadi interaksi dan terjadi proses transfer pengetahuan dari siswa yang berkemampuan tinggi kepada siswa yang berkemampuan rendah, dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat mengasah kemampuannya, mengemukakan pendapat, melakukan diskusi, bertukar pikiran dan saling membantu satu sama lain sehingga tercipta keaktifan siswa untuk sama-sama mengkaji dan memahami materi pelajaran Akuntansi.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa salah satu model yang bisa menumbuhkan aktivitas belajar siswa adalah dengan *Cooperative Learning*, Model pembelajaran kooperatif sendiri banyak macamnya, namun dalam penelitian ini model yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor struktur, model ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok. Guru akan memilih siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan tersebut, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dan timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok sehingga memunculkan keterlibatan aktivitas dari seluruh siswa. Seperti yang disampaikan Mulyasa (dalam Listiyani 2015 : 4)

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Menurut Noer dalam skripsinya (2014 : 5), “Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini pertama kali dikembangkan oleh Spanser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi.” Dalam materi jurnal khusus, siswa dituntut untuk menelaah dan menganalisis transaksi yang terjadi

secara kredit dan tunai, sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT proses belajar siswa menekankan siswa untuk berinteraksi sosial saling membantu dalam memilih transaksi secara bersama, sehingga siswa dapat dengan mudah memposting transaksi tersebut ke dalam jurnal penjualan, jurnal pembelian, jurnal pengeluaran kas, dan jurnal penerimaan kas.

Siswa saling bekerjasama, saling membantu dalam memahami materi, saling membagi berbagai ide dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru, sejalan dengan yang disampaikan oleh Spencer Kagen (dalam Lie 2008 : 59), “Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide” sehingga aktivitas belajar siswa dapat berjalan secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Alitta Noer (2014) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mendapat nilai KKM (76-100) lebih banyak pada kelas eksperimen yang dibandingkan pada kelas kontrol dengan selisih dua kelas. Selain itu sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Fiska Darmayanty (2015) dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Keaktifan Siswa, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran akuntansi, dimana terdapat peningkatan pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan sebesar 40,36%.

Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat membantu guru dalam mengajar terutama yang berorientasi pada aktivitas dalam proses pembelajaran, dengan begitu aktivitas belajar siswa akan meningkat seiring dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Kencana Bandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian yang penulis rumuskan:

Bagaimana perbedaan aktivitas belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akuntansi?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam kegiatan pembelajaran, selain itu diharapkan bisa menjadi salah satu landasan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Akuntansi, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada mata pelajaran Akuntansi.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan kepada sekolah dalam rangka perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan peneliti mengenai model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT sehingga dapat diaplikasikan peneliti saat menjadi pengajar kelak.